

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri peternakan merupakan salah satu sektor industri yang berkembang pesat di Indonesia. Industri pakan ternak yang merupakan bagian dari industri peternakan juga mengalami peningkatan permintaan seiring pertumbuhan usaha peternakan. Faktor yang perlu diperhatikan dalam industri pakan ternak adalah ketersediaan bahan baku pakan. Salah satu bahan pakan yang banyak digunakan dalam industri pakan adalah dedak padi.

Dedak padi merupakan salah satu bahan baku pakan yang ketersediannya cukup melimpah di Indonesia. Sukria dan Krisnan (2009) menyatakan dedak padi merupakan hasil sampingan dari proses penggilingan padi dari lapisan luar butiran beras (*perikarp dan tegmen*) dan jumlah lembaga. Aryono (2008) menambahkan dedak padi mengandung minyak, vitamin, mineral, serta protein yang cukup tinggi. Utami (2011) menyatakan dedak padi mengandung 88,93% bahan kering, 12,39% protein kasar, 12,59% serat kasar, 0,09% kalsium dan 1,07% phosphor.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani. Data BPS (2020) Sumatera barat memiliki luas panen padi berkisar 295.664,47 Ha dengan produksi padi 1.387.269,29 ton GKG. Kabupaten Pasaman sebagai salah satu kabupaten penghasil padi di Sumatera Barat. Kondisi iklim dan lingkungan yang mendukung menjadikan daerah ini mudah ditanami tanaman padi. BPS menyatakan tahun 2017 Kabupaten Pasaman menghasilkan padi sebanyak 257.351 ton GKG dilahan seluas 44.873 Ha. Rachmat *et al.* (2004) menyatakan bahwa 8-10% dari total berat gabah kering menghasilkan dedak padi.

Kualitas dedak padi dipengaruhi oleh varietas padi, lama penjemuran dan proses penggilingan. Kualitas dedak padi juga dipengaruhi oleh kesuburan tanah, jika lokasi memiliki kesuburan tanah yang sesuai maka menghasilkan kualitas dedak dengan kualitas baik (Fidriyanto *et al.*, 2019). Kualitas dedak padi dianalisa melalui uji fisik. Pengujian sifat fisik merupakan salah satu metode yang dilakukan untuk menentukan mutu pakan (Istikhodriah, 2014). Khalil (1999_a) menyatakan beberapa sifat fisik yang penting untuk diketahui adalah ukuran partikel (UP), kerapatan tumpukan (KT), kerapatan pemadatan tumpukan (KPT), berat jenis (BJ), dan sudut tumpukan (ST).

Kadar air yang terkandung dalam dedak padi juga mempengaruhi kualitas dari dedak padi tersebut. Apabila kadar air tinggi dapat menyebabkan tumbuhnya mikroba pembusuk sehingga dapat menurunkan kualitas dedak padi yang dihasilkan. Batas kadar air maksimum yang diperbolehkan dalam bahan pakan adalah 13% (Standar Nasional Indonesia, 2013).

Kualitas dedak padi juga dapat diukur melalui pendugaan kandungan protein kasar dan serat kasar didalam dedak padi menggunakan rumus regresi menurut Anshor (2015). Pendugaan ini dilakukan dengan tujuan untuk menghemat waktu, efisiensi biaya, lebih mudah dilakukan serta dapat dilakukan tanpa menggunakan analisa proksimat. Dalam penelitian ini, sebelumnya dilakukan survey menggunakan google form keberadaan dan potensi heler di Kabupaten Pasaman berjumlah 59 heler. Data BPS (2012) menyatakan bahwa jumlah heler di beberapa kecamatan yang disurvei (Rao, Rao Utara, Rao Selatan, Padang Gelugur, Panti) berjumlah 195 heler. Ada beberapa jenis padi yang

dominan digiling di Kabupaten Pasaman, seperti padi ir 64, inpari 32, ciherang, ir 66, cisokan, dan siganteng.

Padi ir 64 adalah padi yang berasal dari IRRI (*International Rice Research Institute*) pertama kali diintroduksi ke Indonesia pada tahun 1986 (BBPTP 2008). Ir 64 memiliki tinggi batang kurang lebih 85 cm, anakan produktif banyak dengan bobot 1.000 butir kurang lebih 27 g (Puslittan, 2013).

. Padi Inpari 32 merupakan hasil dari persilangan Ciherang dengan IR 64. Padi Inpari 32 memiliki tinggi tanaman yaitu 97 cm dengan jumlah gabah permalai ± 118 butir. Padi Inpari 32 agak rentan terhadap wereng batang cokelat biotipe 1, 2, 3 dan memiliki keunggulan terhadap hawar daun bakteri patotipe IV dan VIII (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian 2021). Padi Ciherang memiliki umur panen 116-125 hari, bentuk kuning bersih agak tahan rontok dan rata rata hasil panen 5-7 t/ha. Padi Ciherang memiliki tinggi tanaman 107-115 cm (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2021). Padi ir 66 memiliki umur panen 110-120 hari, memiliki tinggi tanaman 90 -99 cm. Bentuk gabah padi ir 66 ramping dan berwarna kuning bersih, ujungnya berwarna sedang. Padi Ir 66 memiliki anakan produktif 14-17 batang per rumpun (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kementerian Pertanian Jawa Tengah, 2014) .

Padi cisokan jenis padi unggul lokal dengan produksi 6,0 ton/ha. Padi cisokan dapat tumbuh dengan baik pada dataran rendah hingga ketinggian 500 mdpl. (BB Padi, 2009). Kementerian Pertanian Republik Indonesia melalui pusat perlindungan Varietas Tanaman dan perizinan Pertanian menetapkan padi

Siganteng asal Mandailing Natal sebagai varietas unggul. Penetapan padi Siganteng menjadi varietas lokal unggulan berdasarkan Undang Undang No 29 tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman. Padi Siganteng memiliki produksi yang tinggi yaitu berkisar 9 ton sampai 10 ton dalam 1 hektar lahan.

Berdasarkan survey dipilih enam heler yang mewakili jenis padi yang digiling. Keenam heler tersebut diambil sampel dedak padi kemudian dilakukan pengujian kualitas fisik berupa berat jenis, kerapatan tumpukan, dan kerapatan pemadatan tumpukan. Selanjutnya dapat dilakukan pendugaan kandungan protein kasar dan serat kasar pada dedak padi tersebut berdasarkan nilai kerapatan tumpukan dan nilai kerapatan pemadatan tumpukan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Sifat Fisik Dan Pendugaan Protein Kasar Dan Serat Kasar Dedak Padi Dari Beberapa Varietas Padi Di Kabupaten Pasaman”**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana keberagaman varietas padi di Kabupaten Pasaman mempengaruhi sifat fisik berupa berat jenis, kerapatan tumpukan , kerapatan pemadatan tumpukan dan kadar air serta pendugaan kandungan protein kasar dan serat kasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sifat fisik dedak padi di Kabupaten Pasaman berupa berat jenis, kerapatan tumpukan, kerapatan pemadatan tumpukan dan kadar air serta pendugaan protein kasar dan serat kasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada masyarakat umum dan peternak ayam dalam memilih dedak padi yang baik untuk pakan ternak dan memberikan informasi sifat fisik dedak padi di Kabupaten Pasaman berupa berat jenis, kerapatan tumpukan, kerapatan pepadatan tumpukan dan kadar air serta pendugaan kandungan protein kasar dan serat kasar.

1.5 Hipotesis Penelitian

Dedak padi yang berasal dari varietas padi siganteng menghasilkan sifat fisik yang baik, kandungan serat kasar (SK) dan kadar air yang rendah serta protein kasar (PK) yang tinggi.

